

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Definisi Perilaku Prososial

Manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam situasi apapun manusia cenderung berhubungan dengan orang lain. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makan dan minum. Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan saling tolong menolong. Perilaku saling tolong menolong ini bisa disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku Prososial dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai perilaku yang memberi manfaat pada orang lain tanpa adanya paksaan. Sears dkk (2001) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Selain itu, menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan yang menolong untuk menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya.

Perilaku prososial berkisar dari tindakan *altruisme* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri oleh Rushton (dalam Sears, 2001). Menurut Eisenberg & Wang (dalam Santrock, 2003) bentuk paling murni dari perilaku prososial dimotivasi oleh *altruisme* yaitu ketertarikan yang tidak egois untuk membantu orang lain.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudainah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial mengandung unsur kedermawanan, persahabatan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Batson (dalam Zakiroh &

Farid, 2013) perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, seperti mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

William (dalam Dayakisni & Hudainah, 2009) membatasi perilaku prososial secara rinci sebagai perilaku yang dimaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga orang yang menolong akan merasa bahwa orang yang ditolong menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Menurut Mussen & Eisenberg (dalam Asih & Pratiwi, 2010) perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu. Walaupun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan konsekuensi positif untuk orang lain, namun perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan, misalnya untuk mendapatkan *reward*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu, perilaku prososial memiliki kategori yang lebih luas, seperti mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sears dkk (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. Faktor Situasi diantaranya adalah;

- 1) Kehadiran orang lain, kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.
- 2) Kondisi lingkungan, kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan orang untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, jalan gelap, ukuran kota, derajat kebisingan dan sebagainya.

- 3) Tekanan keterbatasan waktu, dalam penelitian Darley dan Watson (dalam Sears dkk, 2001) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor Karakteristik Penolong diantaranya yaitu:

- 1) Faktor Kepribadian, ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Sebagai contoh orang yang memiliki tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh penghargaan atau pujian dari orang lain sehingga bertindak lebih prososial hanya bila tindakan itu diperlihatkan.
- 2) Faktor Suasana Hati, individu akan lebih terdorong untuk memberikan pertolongan bila berada dalam suasana hati yang baik. Perasaan yang positif dan di hargai akan meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan perilaku prososial.
- 3) Faktor Rasa Bersalah, keinginan untuk mengurangi rasa bersalah ketika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap keliru bisa menimbulkan ia menolong orang yang ia rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan positif.
- 4) Faktor Distress Diri dan Rasa Empati, arti dari Distress diri yaitu reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain. Sebagai contoh perasaan takut, terkejut, cemas. Rasa Empati yaitu persasaan simpati atau perhatian terhadap orang lain khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Kedua hal diatas dapat mempengaruhi besar kecilnya perilaku prososial.
- 5) Faktor Religiusitas kepekaan dan kepedulian seseorang terhadap kepentingan orang lain merupakan tolak ukur yang baik untuk menilai sikap beragama seseorang mencintai sesamanya. Hal tersebut memotivasi seseorang dalam bertindak prososial, orang tidak lagi berpikir panjang dan

memutuskan pertolongan yang diberikan dan juga tidak menilai kerugian bila membantu orang lain.

c. Faktor Karakteristik Orang yang Membutuhkan Pertolongan meliputi;

- 1) Menolong Orang yang Pantas Ditolong, individu lebih cenderung menolong orang lain bila individu yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada diluar kendali orang tersebut.
- 2) Menolong Orang yang Disukai, sebenarnya awal rasa suka individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik dan kesamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa solidaritas para pengemudi umum kalau ada teman yang mendapat kecelakaan atau kesulitan dengan polisi (Sears dkk, 2001).

Selain faktor-faktor yang dijelaskan diatas Staub (dalam Dayakisni & Hudainah, 2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

- 1) *Self-Gain*, harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- 2) *Personal Value and Norms*, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- 3) *Empathy*, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada 3 faktor yang diantaranya adalah : faktor situasi, faktor karakteristik penolong dan faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Adapun aspek-aspek dari perilaku prososial dilihat dari Mussen dan Bringham. Menurut Mussen, dkk (dalam Nashori 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

a. Menolong (*Helping*)

Membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.

b. Berbagi (*Sharing*)

Kesediaan untuk saling berbagi perasaan satusama lain.

c. Kerjasama (*Cooperating*)

Melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.

d. Menyumbang (*Donating*)

Berperilaku murah hati kepada orang lain.

e. Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain

Peduli terhadap permasalahan orang lain.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan aspek menolong (*helping*) dimana dalam aspek ini mahasiswa berbagi perasaan dengan para korban, yaitu dengan cara melakukan komunikasi secara langsung, berbagi (*sharing*) dalam aspek ini mahasiswa di tuntut untuk saling bekerjasama dengan cara membantu setiap keperluan yang diperlukan, kerjasama (*cooperating*) dalam aspek ini mahasiswa dituntut untuk menolong satu sama lain dan *donating* (menyumbang) dalam aspek ini mahasiswa dituntut untuk melakukan penggalangan dana guna meringankan beban para korban bencana, memperhatikan kesejahteraan orang lain dalam aspek ini mahasiswa diminta untuk peduli terhadap permasalahan orang lain.

B. Motivasi Menjadi Relawan

1. Definisi Motivasi Menjadi Relawan

Teori motivasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tiga kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland. McClelland mengembangkan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray. Murray menjelaskan bahwa kebutuhan atau *Needs* itu terdapat pada setiap manusia hanya dominasinya yang membedakan (dalam Murray, 2010). McClelland menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh tiga kebutuhan utama yang mendominasi pada diri individu tersebut. Tiga kebutuhan itu adalah *Need for Achievement*, *Need for Affiliation* dan *Need for Power*. Munandar (2011) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian yang melibatkan teori McClelland cenderung menggunakan *Need for Achievement*. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui peran kebutuhan *Need for Affiliation* pada motivasi menjadi relawan.

Need for Affiliation (McClelland, 2010) sebagai suatu kebutuhan akan suatu persahabatan, berkaitan dengan adanya keinginan untuk memastikan, memelihara atau mementingkan efektifitas dari hubungan dengan individu dengan *Need for Affiliation* yang tinggi mengindikasikan bahwa individu yang bersangkutan memiliki harapan tentang kehangatan dan hubungan yang erat dengan individu lain.

Musick dan Wilson (2008) mengemukakan relawan sebagai individu yang memberikan bantuan secara cuma-cuma (gratis) dan organisasi tempat mereka bekerjapun tidak memiliki kewajiban untuk membayarnya. Sukandar, Wijayanto dan Manggo (2000) mendefinisikan relawan sebagai orang-orang yang mendampingi mereka yang menderita dan setia melayani korban dengan cinta kasih dan selalu tetap mendampingi korban walaupun harus menghadapi resiko.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Individu juga memiliki kebutuhan akan afiliasi merupakan hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab.

Individu juga merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi, kemudian relawan sebagai orang-orang yang mendampingi mereka yang menderita dan setia melayani korban dengan cinta kasih dan selalu tetap mendampingi korban walaupun harus menghadapi resiko.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan definisi dari motivasi menjadi relawan adalah “Dorongan individu untuk menolong dan tersimpan dalam diri untuk dilepaskan dan dikembangkan sehingga individu dapat merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan erat dengan siapa saja dan individu memiliki keinginan untuk menolong orang lain dengan cinta dan kasih”.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menjadi Relawan

Wahjosumidjo (2007) menggolongkan dua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi individu, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (intern) dan faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern). Faktor intern merupakan faktor kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, serta persepsi individu terhadap pekerjaannya. Faktor ekstern meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, lingkungan kerja maupun kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaan.

Agissabti (2005) yang dikutip Gafur (2009) mengemukakan beberapa faktor penyebab timbulnya motivasi yaitu:

- a. Kekuatan dalam diri yang menimbulkan rangsangan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.
- b. Faktor keturunan yang menimbulkan keinginan-keinginan naluriah.
- c. Hasil proses belajar.
- d. Hasil dari interaksi sosial.

Karakteristik individu yang memiliki *Need for Affiliation* tinggi atau dominan adalah mengerjakan sesuatu yang memberikan insentif yang bersifat afiliatif, menjaga hubungan sosial yang sudah terbentuk, mudah untuk melakukan jeda dalam mengerjakan tugasnya, menolak untuk terlibat dalam konflik dan untuk berkompetisi, cenderung untuk *conform* dengan norma dan harapan orang lain.

3. Aspek Motivasi Menjadi relawan

Menurut McClelland (2007) yang mengemukakan bahwa ada enam aspek motivasi berprestasi pada diri individu, yaitu :

- a. Bertanggungjawab.
- b. Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya.
- c. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya.
- d. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang.
- e. Tidak senang membuang-buang waktu serta gigih.
- f. Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan.

Selain itu, menurut Benson et al (2001) yang dikatakan sebagai relawan sebagai berikut:

- a. Sering aktif mencari kesempatan untuk membantu orang lain.
- b. Secara sadar menyediakan waktu yang cukup untuk menjadi sukarelawan, sejauh mana ketertibannya dan sejauh mana kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka.
- c. Memiliki komitmen untuk terus membantu, bisa juga selama periode yang cukup lama dan mungkin mengeluarkan biaya pribadi, energi dan peluang.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa aspek dari motivasi menjadi relawan adalah sebagai berikut:

- a. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang.
Mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya dan tahu akan kelemahan dirinya.
- b. Tidak senang membuang-buang waktu serta gigih.
Selalu melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu secara sia-sia.

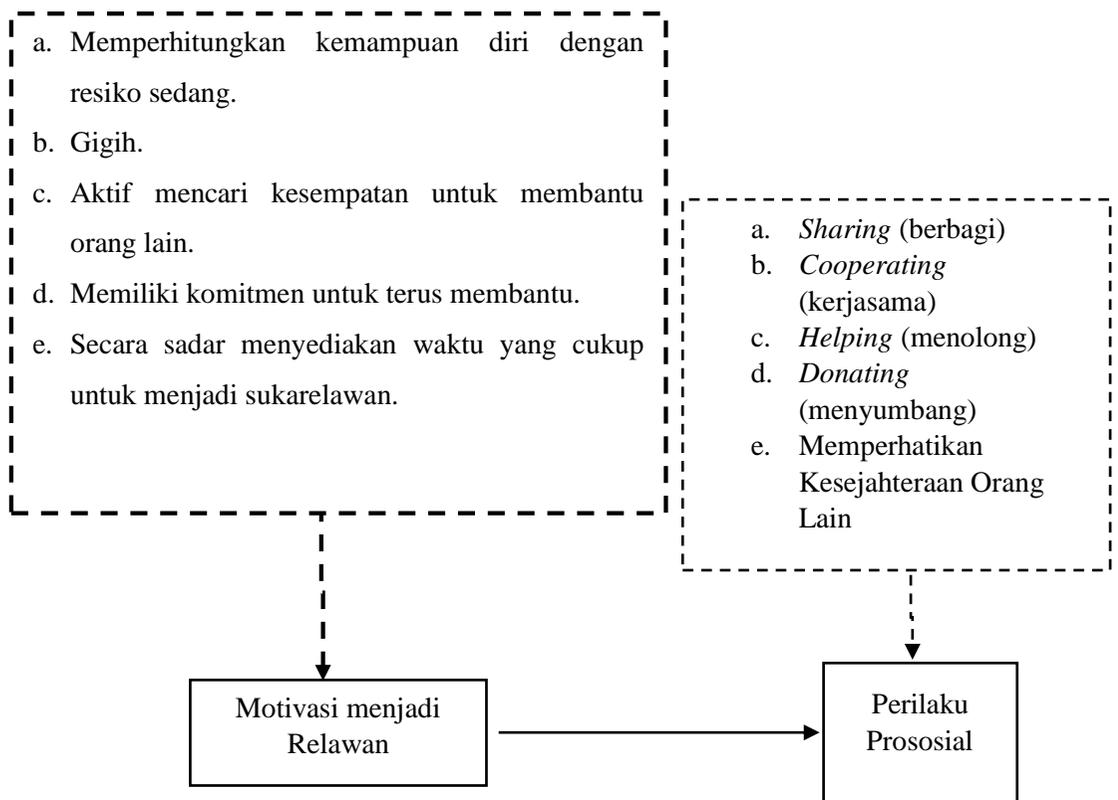
- c. Sering aktif mencari kesempatan untuk membantu orang lain.
Membantu siapa saja tanpa memandang status sosial dan ekonomi.
- d. Memiliki komitmen untuk terus membantu.
Berkomitmen untuk terus membantu sesama.
- e. Secara sadar menyediakan waktu yang cukup untuk menjadi sukarelawan.
Menyediakan waktu untuk turun menjadi relawan.

C. Kerangka Berfikir

Mahasiswa merupakan suatu kelompok atau kalangan masyarakat yang sedang melakukan jenjang pendidikan di perguruan tinggi atau di institusi lainnya. Motivasi menjadi Relawan adalah Dorongan individu yang tersimpan dalam diri untuk dilepaskan dan kembangkan sehingga individu dapat merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan erat dengan siapa saja dan individu memiliki keinginan untuk menolong orang lain dengan cinta dan kasih. Seorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki motivasi menjadi relawan yang baik karena: 1) Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang. 2) Gigih. 3) Aktif mencari kesempatan untuk membantu orang lain. 4) Memiliki komitmen untuk terus membantu. 5) Secara sadar menyediakan waktu yang cukup untuk menjadi sukarelawan. Mahasiswa merupakan individu yang dalam pandangan masyarakat awan merupakan sekumpulan orang yang berpendidikan tinggi dan berperilaku baik, sehingga mahasiswa dapat menunjukkan sikap gigih dalam membantu orang lain dan juga mahasiswa dapat secara aktif untuk mencari kesempatan membantu orang lain, sehingga mahasiswa tersebut memiliki perilaku untuk menolong orang yang sedang kesusahan dan mahasiswa tersebut juga akan memperhatikan kesejahteraan orang lain karena mahasiswa tersebut peduli terhadap permasalahan orang lain. Mahasiswa yang sudah mempunyai keinginan kuat untuk membantu siapa saja merupakan mahasiswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi relawan yang tinggi maka mahasiswa tersebut akan memiliki sikap perilaku prososial yang tinggi, begitupula sebaliknya apabila mahasiswa memiliki

motivasi menjadi relawan yang rendah akan memiliki sikap prososial yang rendah pula.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi relawan yang tinggi mahasiswa akan memiliki perilaku prososial yang tinggi pula, sebaliknya apabila mahasiswa memiliki motivasi menjadi relawan rendah maka mahasiswa akan memiliki perilaku prososial yang rendah.



Gambar 2.1. (Hubungan Motivasi menjadi Relawan dengan Perilaku Prososial)

D. Hipotesis

Ada hubungan positif antara motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial, semakin tinggi motivasi menjadi relawan, maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya jika motivasi menjadi relawan rendah maka perilaku prososial juga rendah.